



SEJARAH TRADISI MUSIK DIATONIS DI YOGYAKARTA

Rudi Wisnu Wandono

Abstract:

This paper described about history of diatonic music in Yogyakarta. Diatonic or western music in Yogyakarta has started while the Europe present it there, and so fast influenced aborigin culture, especially its music.

Although this paper making history approach, but detail diachronic of the date not support yet.

Pendahuluan

Dalam sejarah tradisi musik diatonis di Yogyakarta bermula pada awal masuknya bangsa Barat di Indonesia. Sehingga dengan demikian akan mempengaruhi kehidupan

Dalam sehari-hari. Dan dapat digolongkan menjadi dua bagian :

Sebelum Berdirinya Sekolah Menengah Musik Indonesia (SMIND) di Yogyakarta. Kasultanan Yogyakarta selain mempunyai musik gamelan Slendro dan Pelog adalah juga mempunyai instrument musik yang kita kenal dengan korps musik Kraton Kasultanan Yogyakarta. Lebih lanjut perkembangan sebagai berikut :

1. Korps Musik Kraton Kasultanan Yogyakarta , adalah korps musik diatonis , yang menggunakan alat musik Barat dan notasi balok di dalam lingkungan Kasultanan Yogyakarta. Berdirinya korps musik kraton Yogyakarta tak dapat dipastikan dengan tepat, hingga sampai saat ini belum ditemukan data-data atau dokumen yang nyata di Kraton Yogyakarta. Pada saat berdirinya Kraton kasultanan Yogyakarta pada tahun 1755 yang dipimpin oleh seorang Sultan dengan sebutan Sri Sultan Hamengkubuwono I adalah pendiri Kraton Yogyakarta. Hingga sampai terbentuknya Korps Musik tidak ada bukti sejarah. Hal itu dapat diketahui dengan tiga pendapat pokok tentang lahirnya Korps Musik Kraton Kasultanan Yogyakarta adalah sebagai berikut :



- Pertama, dugaan adanya hubungan antara Kasultanan Yogyakarta dengan Sultan Turki
- Kedua, sebagai akibat adanya interaksi budaya antara tradisi Jawa Yogyakarta dengan budaya penjajah Belanda (budaya barat). Bertolak pada interaksi tersebut berdirilah Korps Musik Kasultanan Yogyakarta yang mempunyai beberapa fungsi, pada umumnya bersifat seremonial. Secara berkesinambungan interaksi ini berkembang menjadi luas, terlihat adanya beberapa instrument musik seperti gending dan terompet dalam korps keprajuritan Kasultanan Yogyakarta. Akibat dalam suasana penjajahan, bahasa Belanda digunakan secara luas, baik di lingkungan pendidikan maupun di lingkungan Kasultanan Yogyakarta. Misalnya dalam menggunakan intilah atau nama untuk para musisi abdi dalem musik memakai kata-kata dalam bahasa Belanda dari nama hari, bulan dan nama komposisi musik, sehingga terdapat sebutan Raden Lurah Woensdag, Bekel Januari, Bekel Desember, Bekel Parsifal, Bekel Butterfly, Bekel Overtune, Bekel Aida, Bekel Traviata dan lain sebagainya.
- Ketiga, berdasarkan pengamatan umum masing-masing anggota Korps Musik Kraton Kasultanan Yogyakarta pada tahun 1943 yang tergolong paling tua, yaitu lebih dari 60 tahun, antara lain Raden Lurah Koentjorowaditro atau Raden Lurah Woensdag, yang lahir pada tahun 1883, dengan pangkat tertingginya (lurah), memperkirakan bahwa korps musik berdiri paling cepat pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono VII (terhitung mulai tahun 1877 - 1921)¹.
Kunjungan itu dalam rangka hubungan persahabatan baik secara formal maupun tidak formal dan dapat berupa hubungan antara pribadi dan kenegaraan. Sehubungan dengan acara tersebut fungsi korps Musik Kasultanan Yogyakarta acapkali diikutsertakan antara lain sebagai pengiring atau beksan lawung dengan memakai instrumen musik diatonis bersama gamelan tradisi Yogyakarta. Upacara dalam Kasultanan Yogyakarta tiap tahun diperingati secara tradisi hingga sekarang. Pada upacara upacara tersebut musik dipergunakan pada upacara



Grebeg . Meskipun pada upacara upacara ini bentuk musik yang dipergunakan bukan berupa musik lengkap ..melainkan hanya sebagainpengiring baris berbaris para prajurit Kraton . Dari masa kemasa pada jaman penjajahan Belanda serta masuknya enuntun pihak Belanda untuk lebih mengintensifkan pengaruh di Jawa .Demikian pula Kasultanan Yogyakarta telah menjadi semakin lemah sesudah perang Diponegoro . Meskipun demikian Kasultanan Yogyakarta telah berusaha mengembangkan identitasnya sendiri dalam berbagai ragam kesenian khas Jawa . Perhatian Kasultanan Yogyakarta dalam bidang kesenian dikembangkan secara luas hingga melahirkan Korps Musik Kasultanan Yogyakarta yang dipengaruhi oleh Belanda . Dengan demikian embrio orps Musik Kasultanan Yogyakarta semakin berkembang .

- 1) Laporan penelitian Musik Diatonik Dalam Kraton Kasultanan Yogyakarta . Direktorat Kesenian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kesenian Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan .Tim Peneliti oleh Akademi Musik Indonesia , 1982 p. 23

Hal tersebut di atas menunjukkan adanya penyebaran pengaruh musik dari Barat (Eropa) dengan pengaruh tradisi musik Arab yang berasal dari Persia . Hal itu terlihat dengan adanya instrument musik antara lain :

1. Qanun atau Psaltery instrument berdawai ganda .
2. Santur atau Dulcimer instrument berdawai ganda berbentuk trapezium .
3. Kamanche semacam rebab dengan tabung resonator bulat dan berdawai empat .
4. Ney , seruling rakyat dengan enam lubang di depan dan sebuah lubang ibu jari dibelakang .
5. Ud , atau Lute semacam gitar bertabung resonator berbentuk segi tiga
6. Setar , seperti Ud bedanya bertangkai dawai yang panjang dan lurus



Kemudian Setar ini berkembang menjadi instrument Siter dalam tradisi gamelan Jawa .Yudith Becker menulis bahwa notasi tangga yang terdapat pada gamelan Jawa Kasultanan Yogyakarta untuk pertakali digunakan pada tahun 1890 . Penggunaan ini memberikan petunjuk bahwa dahulu pernah ada utusan dari Kasultanan Romawi Timur atau Turki yang datang sebagai misi persahabatan Kasultanan Yogyakarta . Hubungan itu tidak hanya memberi cindra mata saja melainkan juga memberikan instrument musik antara lain : Rebab , notasi tangga , Setar (Siter) , ini kemudian tersebar meluas dikalangan rakyat dan masyarakat. Kecuali alat alat tersebut terdapat juga peninggalan berupa souvenir lainnya. Yang kini terdapat di museum Kraton Yogyakarta. Bertolak pada kenyataan itu dapat disebutkan bahwa hubungan antara negara Eropa dan negara Timur sangat erat, baik dalam bidang hokum, social, kebudayaan, tehnologi dan lain sebagainya. Hal itu akan menjadi dasar bagi pengembangan tehnologi kebudayaan di seluruh Nusantara .

Ide adanya Musik Kasultanan Yogyakarta ini bermula dari pengenalan musik Islam, dan beberapa instrument yang dibawa oleh Kasultanan Turki untuk Kasultanan Yogyakarta .Instrumen musik dari masuknya Islam itu dibawa oleh Kasultanan Turki pada masa pemerintahan Sultan Abdul Madjid kedua . Di Yogyakarta pada masa tahun 1842 sampai dengan tahun 1918 besar kemungkinan pada waktu masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwana VII (bertahta darimtahun 1877 sampai 1921), menerima para pemain musik Islam menjadi hamba istana, dari salah satu diantara keturunannya dijadikan warga Korps Musik Kasultanan Yogyakarta. Sampai saat ini lahirnya Korps Musik Kasultanan Yogdari Kasultanan Romawi yakarta secara berkesambungan telah bermula dari datangnya pengaruh Kerajaan Islam pada masa Kasultanan Abdul Madjid II dari Kasultanan Romawi ke lingkungan istana Kasultanan Yogyakarta dengan menggunakan notasi tangga ialah pada tablature Turki pada tahun 1890. Disamping itu adanya Korps Musik Kasultanan Yogyakarta telah lahir karene interaksi cultural antara kebudayaan tradisi Jawa (Yogyakarta) dengan kebudayaan Barat versi penjajahan Belanda di Jawa. Bukti ontentik tentang kapan lahirnya Korps Musik Kasultanan Yogyakarta dapat diamati secara tidak langsung yaitu pada jaman penjajahan Belanda berlangsung di Kasultsnsn Yogyakarta terdapat sejumlah musisi sebagai pemain terompet, gendering, tamborin dan sebagainya. Di samping itu di



Kraton Yogyakarta juga terdapat gajah gajah , kuda persi, kereta kencana . Kereta ini kemudian dinamakan keturunan yang menggantinya Nyi Jimat dan sampai sekarang masih ada disimpan di Kraton Yogyakarta . Dengan sejumlah peniup terompet itu bukan berate Korps Musik Kasultanan Yogyakarta telah berdidiri , sebab :

2. Pendidikan Para Anggota Korps Musik .

Pendidikan para Anggota Korps Musik Kasultanan Yogyakarta sebagian besar aotodidak maksudnya dalam menyelenggara praktek dilakukan secara lisan dengan didukung latihan secara rutin dan disiplin tinggi dalam latihannya tidakm kurang dari 6 jam setiap hari . Di samping itu tidak kalah pentingnya adalah atas dasar keturunan , Keturunan yang menggantikan orang tuanya di bidang musik dalam Kasultanan Yogyakarta . Jadi dengan demikian secara metodik Pendidikan Korps Musik Kasultanan Yogyakarta atas dasar turun temurun, dari generasi ke generasi yang akan menjadikannya para musisi yang bermutu tinggi . Se'cara formal pendidikan Musik di lingkungan Kraton Yogyakarta tidak diberikan , jadi hanyalah bersifat non formal artinya pendidikan tidak resmi . Sehingga Korps Musik Kasultanan Yogyakarta hanyalah merupakan kegiatan organisasi dalam masyarakat atas dasar kemauan dan didorong oleh lingkungan keluarga Dalam kurun waktu Korps Musik Kasultanan Yogyakarta semakin berkembang pesat dengan nya orang orang Barat seperti : Walter Spies , Nicolai Vervolomeyef , Johann cihal , Robert Fucks , Baum Gatner dan lain sebagainya. Dalam tempo singkat Korps Musik Kasultanan Yogyakarta mengalami kemajuan pesat , baik para anggotanya maupun dalam acara pementasan atau pagelaran .

Daftar Pustaka

Tim Peneliti Akademi Musik Indonesia

1982 *Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kesenian*. Jakarta: Depdikbud.